

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menginvasi sistem kekebalan tubuh manusia, khususnya sel T CD4+ yang berperan untuk melawan infeksi dan penyakit. HIV dapat ditularkan melalui cairan tubuh dari orang yang terinfeksi. Jika tidak di tangani, HIV akan berkembang menjadi *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS). AIDS merupakan kumpulan gejala karena menurunnya system kekebalan tubuh yang disebabkan masuknya virus HIV. Proses dari orang yang terinfeksi HIV untuk berkembang menjadi AIDS ini dapat memakan waktu 10-15 tahun (WHO, 2024). Masalah HIV/AIDS masih menjadi isu kesehatan global yang mendesak. Menurut *Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS), pada akhir tahun 2023, diperkirakan 39 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Angka infeksi baru mencapai 1,3 juta kasus per tahun, dan terdapat 630.000 kematian terkait AIDS (UNAIDS, 2023).

Kasus HIV/AIDS di Indonesia sendiri terus meningkat dari tahun ketahun. Berdasarkan Kementerian Kesehatan dari Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Semester I Tahun 2024, Jumlah kumulatif temuan kasus HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2024 sebanyak 598.271 orang, kasus AIDS 168.263. Penemuan Orang dengan HIV/AIDS (ODIV) baru, kasus paling banyak ditemukan yaitu di provinsi Jawa Timur (4.867), Jawa Barat (4.792), Jawa Tengah (3.049), Daerah Khusus Jakarta (2.498), dan Sumatera Utara (1.672) (Kemenkes RI, 2024). Salah satu kabupaten di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Klaten, dari tahun 2007 sampai bulan Mei 2023 tercatat ada 1.371 kasus. Kasus tertinggi berada di wilayah industrial, di antaranya Ceper, Trucuk, Klaten Tengah, dan Prambanan. Peningkatan kasus ini sebagian besar ditemukan pada kelompok usia produktif dan heteroseksual, termasuk di dalamnya adalah remaja dan dewasa muda (Jateng, 2022). Kecamatan Ceper menjadi salah satu kecamatan dari 26 kecamatan di Klaten dengan jumlah penemuan kasus HIV AIDS tertinggi. Hingga tahun 2023, tercatat sebanyak 90 kasus HIV/AIDS ditemukan. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa Ceper merupakan salah satu titik rawan penularan HIV, sekaligus menjadi area prioritas dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit HIV/AIDS (KPA Klaten, 2023).

Dampak dari infeksi HIV/AIDS mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pada remaja yang terinfeksi HIV/AIDS dari segi fisik menunjukkan gejala seperti demam berulang, sariawan, infeksi menular seksual (IMS), gangguan kulit, serta penurunan berat badan yang signifikan. Gangguan ini memengaruhi aktivitas harian dan kebutuhan fisiologis, seperti pola istirahat dan asupan nutrisi. Dari aspek psikologis, mengalami berbagai tekanan emosional, antara lain perasaan sedih, takut, khawatir, stres, hingga depresi berat. Beberapa bahkan menunjukkan keinginan untuk mengakhiri hidup, yang dipicu oleh rasa malu, penolakan terhadap kondisi diri, dan ketakutan akan masa depan. Secara sosial, stigma dan diskriminasi terhadap orang yang terinfeksi HIV/AIDS masih tinggi. (Natalia Br Sembiring & Narly Makualaina, 2024).

Masa remaja adalah periode di antara masa anak-anak dan dewasa, yang berada antara usia 10 hingga 19 tahun. Pada tahap perkembangan ini, penting untuk membangun fondasi kesehatan yang baik. Remaja mengalami masa perkembangan fisik, mental, dan sosial yang pesat. Mereka mengalami, memikirkan, membuat pilihan dan dengan demikian berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (WHO, 2022). Pada masa terjadi perubahan fisik dan psikologis serta munculnya rasa ingin tau, emosi yang tidak stabil, dan rasa ketertarikan dengan orang lain. Perubahan yang paling menonjol pada masa ini adalah terjadinya kematangan organ reproduksi. biasanya remaja mulai mencoba-coba hal baru seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, perilaku seks bebas (*free seks*), hamil diluar pernikahan, dan beresiko terinfeksi penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS (Farozi et al., 2024). Temuan KPA Klaten pada tahun 2024 terdapat 6 pelajar SMP terinfeksi HIV karena tertular dari orang tua dan perilaku seksual menyimpang (Taufiq Sidik Prakoso, 2024). Hasil survei cepat yang dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS Klaten pada pelajar tahun 2023 dengan jumlah responden 10.281 pelajar, menunjukkan bahwa 69 pelajar mengaku sebagai homoseksual, 32 pelajar sebagai biseksual, 280 pelajar sebagai heteroseksual. Proporsi remaja dengan orientasi non-heteroseksual cukup signifikan dan berpotensi memiliki risiko penularan HIV yang lebih tinggi jika tidak ada edukasi tentang HIV/AIDS (KPA Klaten, 2023).

Kasus HIV/AIDS di kalangan remaja Sebagian besar disebabkan karena remaja kurang terpapar informasi tentang penyakit HIV/AIDS ini, bahkan diantara mereka menganggap penyakit HIV/AIDS ini bukanlah penyakit yang berbahaya (Prayitno & Bachrun, 2022). UNAIDS Telah membentuk strategi pencegahan AIDS global agar

setiap negara dan komunitas mengakhiri AIDS sebagai ancaman kesehatan masyarakat pada tahun 2030. Untuk mempercepat kemajuan pencapaian visi ini menggunakan upaya pencegahan primer HIV pada populasi kunci yaitu remaja muda yang berada di lokasi dengan insiden HIV tinggi (UNAIDS, 2021). Sejalan dengan strategi global pemerintahan Indonesia telah melakukan berbagai upaya pencegahan dan pengobatan untuk mengurangi kasus HIV/AIDS di Indonesia terutama pada kalangan remaja.

Peraturan Kementerian Kesehatan (Permenkes) No. 23 tahun 2022 tentang Pencegahan dan Pengendalian HIV, AIDS, dan IMS (Infeksi Menular Seksual) bertujuan untuk mencapai target mengakhiri AIDS pada tahun 2030 melalui jalur cepat (*fast track*). Permenkes ini memiliki 6 strategi percepatan, salah satunya yaitu untuk mengintensifkan kegiatan promosi kesehatan, pencegahan penularan, surveilans, dan penanganan kasus HIV, AIDS, dan IMS (Permenkes RI, 2022). Untuk melakukan pencegahan dan pengobatan salah satu metode yang paling efektif adalah dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS (Ismayati et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS, dapat membantu remaja mengatasi masalah kesehatan yang timbul dari dorongan seksual. Tidak ada pengobatannya atau vaksin yang dapat mencegah penyebaran HIV/AIDS, sehingga melakukan edukasi kesehatan mengenai cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS adalah kunci dalam memutus rantai penyebaran (Pratiwi et al., 2024).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu edukasi kesehatan adalah pemilihan metode pelatihan yang tepat. Pemilihan metode pelatihan tergantung pada tujuan, Kemampuan pelatiba atau pengajar, besar kelompok sasaran, kapan atau waktu pengajaran berlangsung dan fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu dibutuhkan metode dan media yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian materi tersebut (Maryam & Surabaya, 2024). Salah satu cara penyampaian edukasi dan promosi kesehatan HIV/AIDS adalah dengan cara menggunakan media *booklet*. Media *booklet* dianggap efektif untuk menyampaikan pesan secara singkat, sederhana dan murah, serta dapat dipelajari secara mandiri, dan dibaca di waktu luang (Mardiyati, 2025). Media *booklet* merupakan penyampaian informasi menggunakan media cetak yang menyajikan pesan-pesan dalam bentuk tulisan dan gambar yang menarik. Kelebihan media *booklet* terletak pada kemampuannya sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi secara efektif, dengan tampilan isi yang menarik sehingga dapat menarik

perhatian sasaran, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mendorong mereka untuk mempelajari lebih jauh dan meneruskan pesan yang didapat kepada orang lain (Nikmatul Nikmah et al., 2024).

Berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada berbagai populasi. Penelitian yang dilakukan (Ratnawati et al., 2024) mengkaji intervensi edukasi terhadap tingkat pengetahuan HIV/AIDS. dengan hasil meta-analisis tersebut menyimpulkan bahwa remaja yang mengikuti program pendidikan kesehatan menunjukkan skor pengetahuan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti program tersebut. Penelitian oleh (Fujiana et al., 2023) mengkaji efektivitas media *booklet* dengan audio visual terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada remaja dengan hasil tidak ada perbedaan efektivitas media *booklet* dengan media audio visual, dengan kata lain kedua media tersebut sama-sama efektif digunakan dalam pendidikan kesehatan.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2025 di SMP Negeri 2 Ceper dengan melibatkan 10 siswa, terdiri dari 5 siswa kelas VII dan 5 siswa kelas VIII. Wawancara dilakukan menggunakan 5 pertanyaan yang mencakup pengertian HIV/AIDS, tanda atau gejala, cara penularan, upaya pencegahan, serta sumber informasi yang digunakan siswa untuk mencari informasi mengenai HIV/AIDS. Pada siswa kelas VII, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa yang pernah mendengar istilah HIV/AIDS, 2 siswa belum pernah mendengarnya. Tidak ada siswa yang dapat menjelaskan pengertian tanda atau gejala, cara penularan, maupun upaya pencegahan HIV/AIDS dengan benar. Selain itu, semua siswa kelas VII menyatakan belum pernah mencari informasi dan memperoleh materi khusus tentang HIV/AIDS di sekolah. Hal ini sesuai dengan kondisi bahwa pada kelas VII siswa memang belum mendapatkan materi pelajaran mengenai penyakit menular.

Pada siswa kelas VIII, terdapat 5 siswa yang pernah mendengar istilah HIV/AIDS. Namun, hanya 2 siswa yang mampu menjelaskan pengertian HIV/AIDS dengan benar, sedangkan 3 siswa tidak dapat memberikan penjelasan tepat. Pada aspek tanda/gejala dan cara penularan, hanya 1 siswa yang menjawab dengan benar. Terdapat 2 siswa yang masih memiliki kesalahpahaman, misalnya beranggapan HIV dapat menular melalui bersalaman. Seluruh siswa kelas VIII menyatakan belum pernah

mencari informasi tentang HIV/AIDS dan belum memperoleh edukasi khusus mengenai HIV/AIDS di sekolah. Meskipun demikian, siswa kelas VIII sudah pernah mendapatkan materi pelajaran mengenai penyakit menular, sehingga sebagian memiliki pemahaman dasar walaupun belum mendalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMP N 2 Ceper, diketahui bahwa sekolah belum pernah melaksanakan program edukasi khusus mengenai HIV/AIDS. Dari pihak guru BK pembahasan mengenai HIV/AIDS belum dilakukan secara mendalam. Selain itu, minat literasi siswa masih tergolong sedang sehingga perlu ditingkatkan. Fasilitas sekolah juga terbatas, seperti tidak tersedianya aula untuk kegiatan berkumpul dalam jumlah besar serta larangan membawa telepon genggam ke sekolah, sehingga metode edukasi berbasis digital kurang memungkinkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih SMP N 2 Ceper sebagai lokasi penelitian. Pertimbangan utamanya adalah sekolah ini belum pernah menjadi lokasi penelitian serupa, serta berada pada usia remaja yang sangat penting dibekali dengan pengetahuan pencegahan penyakit menular. Selain itu, didukung oleh data epidemiologi di wilayah Ceper yang menunjukkan angka kasus HIV/AIDS termasuk yang tertinggi di Kabupaten Klaten, sehingga penelitian di SMP Negeri 2 Ceper relevan dan urgen untuk memberikan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

B. Rumusan Masalah

Pada masa remaja terjadi masa pubertas, yaitu suatu tahap di mana organ reproduksi mulai mengalami maturasi. Masa ini ditandai dengan perubahan fisik, psikososial dan kognitif serta pertumbuhan fisik seperti penamahan berat badan, tinggi badan serta kematangan organ reproduksi. Seharusnya, remaja memiliki tingkat kesehatan optimal. Namun pada kenyataannya masih banyak remaja yang menghadapi masalah Kesehatan seperti seks bebas, hamil diluar nikah, merokok, konsumsi alkohol, Infeksi Menular Seksual (IMS), hingga beresiko terinfeksi HIV. Meskipun upaya edukasi dan program pencegahan HIV/AIDS telah dilaksanakan di berbagai tingkatan, permasalahan rendahnya tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS, khususnya di kalangan remaja, masih menjadi tantangan. Melonjaknya kejadian HIV/AIDS di kalangan remaja biasanya disebabkan oleh kurangnya informasi, pengetahuan, dan kesadaran tentang bahaya HIV/AIDS. Penggunaan media edukasi

booklet yang terbukti efektif dalam berbagai penelitian sebelumnya untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat edukasi HIV/AIDS di SMP Negeri 2 Ceper.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang "Apakah terdapat pengaruh dari edukasi kesehatan HIV/AIDS dengan metode *booklet* terhadap tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 2 Ceper?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi metode *booklet* terhadap Tingkat pengetahuann HIV/AIDS pada Siswa SMP N 2 Ceper.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, kelas, sumber informasi tentang HIV/AIDS.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 2 Ceper tentang HIV/AIDS (*pretest*) sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan metode *booklet*.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 2 Ceper tentang HIV/AIDS (*posttest*) setelah diberikan edukasi kesehatan dengan metode *booklet*.
- d. Menganalisis pengaruh edukasi dengan metode *booklet* terhadap tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa SMP Negeri 2 Ceper.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan referensi khususnya dalam bidang ilmu keperawatan. Sehingga dari penelitian ini dapat diketahui apakah terdapat pengaruh terkait dengan Edukasi Tentang HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan siswa SMP N 2 Ceper.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan wacana siswa dalam mengetahui penyakit HIV/AIDS sehingga dapat meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi orang tua sebagai bahan wacana dan menambah ilmu pengetahuan untuk mengajarkan informasi HIV/AIDS kepada anak mereka.

c. Bagi Pendidikan (Institusi Sekolah)

Dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh edukasi tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada siswa SMP N 2 Ceper.

d. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya yang berkaitan dengan pengadaan edukasi atau penyuluhan tentang penyakit HIV/AIDS.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat sebagai bahan wacana dan juga sebagai bahan referensi bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam tentang HIV/AIDS sehingga dapat meminimalkan faktor risiko penularan HIV/AIDS.

f. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan dan sebagai pustaka yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Metode *Booklet* terhadap Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS pada Siswa SMP N 2 Ceper” berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Penelitian oleh (Ratnawati et al., 2024) dengan judul “*Meta-analysis of the effectiveness of educational programs about HIV prevention on knowledge, attitude, and behavior among adolescents*”. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengevaluasi

efektivitas intervensi edukasi pencegahan HIV pada remaja dengan menganalisis dampaknya terhadap pengetahuan, sikap, dan niat perilaku pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematis (*systematic review*) dan meta-analisis dari beberapa uji coba terkontrol acak (*Randomized Controlled Trial - RCT*). Pengambilan data sekunder dari 7 basis data internasional (PubMed, Science Direct, Cochrane, JSTOR, Embase, Scopus, dan EBSCO). Dengan sampel sebanyak 8.045 remaja berusia 12–17 tahun dari berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan niat perilaku setelah intervensi pendidikan, khususnya program yang berbasis teori, berbasis kelompok, serta menggunakan pendidik sebaya dan media audiovisual.

Perbedaan penelitian dengan penelitian ini adalah penelitian dilakukan secara langsung di lapangan dengan pendekatan kuantitatif melalui pemberian edukasi kesehatan menggunakan media *booklet* kepada siswa SMP. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS. Sampel penelitian adalah siswa SMP N 2 Ceper yang dipilih dengan teknik sampling langsung, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas media *booklet* sebagai sarana edukasi kesehatan pada remaja awal di lingkungan sekolah.

2. Penelitian oleh (Dike et al., 2021) dengan judul "*Improving knowledge and perception of HIV/AIDS among English language speaking children in rural areas through educational digital storytelling*". Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan persepsi tentang HIV/AIDS di kalangan anak-anak berbahasa Inggris di pedesaan melalui *educational digital storytelling*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan desain *randomized controlled trial* (RCT) menggunakan *pretest*, *posttest*, dan *follow-up*. Sampel penelitian berjumlah 84 anak, yang terdiri atas 41 anak pada kelompok intervensi dan 43 anak pada kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah *HIV Knowledge Questionnaire (HIV-KQ-18)* untuk mengukur pengetahuan dan *Perceived Risk of HIV Scale (PRHS)* untuk menilai persepsi anak terhadap risiko HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi *digital storytelling* dapat meningkatkan pengetahuan dan persepsi anak mengenai HIV/AIDS secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol, dan peningkatan tersebut tetap bertahan hingga evaluasi tindak lanjut tiga bulan kemudian.

Perbedaan penelitian ini adalah pada metode intervensi dan subjek penelitian penelitian ini hanya berfokus pada tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi Kesehatan dan penggunaan metode *booklet* sebagai media edukasi.

3. Penelitian oleh (Arnada, 2020) dengan judul “*Tingkat Pengetahuan Tentang HIV Dan AIDS Pada Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta*”. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta sebanyak 74 siswa. Hasil tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta dengan kategori baik sebanyak 36,5%, cukup sebanyak 55,4% dan kurang sebanyak 8,1%. pada remaja dengan pendidikan ayah SMA/SMK sebesar 14,9% lebih tinggi dibandingkan remaja dengan pendidikan di bawah SD/SMP (13,5%).

Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yaitu eksperimental menguji pengaruh edukasi kesehatan, media edukasi, responden, serta hasil yang diukur, penelitian ini menggunakan *booklet* sebagai sarana edukasi Kesehatan.

4. Penelitian oleh (Nasution et al., 2024a) dengan judul “*Pengaruh Edukasi Booklet HIV terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja di SMA TPI Basilam Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Tahun 2022*”. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan media *booklet* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Penelitian menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest-posttest* dan melibatkan 20 siswa kelas X sebagai responden dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media *booklet*, dengan nilai uji *Wilcoxon sig. 0,000*. Hal ini membuktikan bahwa edukasi menggunakan *booklet* efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai HIV/AIDS.

Perbedaan penelitian terletak pada responden dan variabel yang diukur dalam penelitian ini melibatkan siswa SMP yang berada pada masa remaja awal dengan karakteristik siswa yang berbeda, penelitian ini hanya berfokus pada pengetahuan.